

**EKSPLORASI DAMPAK KETIDAKHADIRAN PERAN AYAH
DALAM KEHIDUPAN ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM**

SKRIPSI



Oleh:

Fahri Hanif

21.0801.0014

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga menjadi salah satu sumber kebahagiaan bagi seorang anak, tempat di mana mereka tumbuh dan berkembang, belajar tentang kasih sayang, saling menghargai, serta menghormati satu sama lain (Cahyani et al., 2023). Keluarga tidak hanya sekedar berperan sebagai tempat perlindungan fisik bagi anak, akan tetapi juga sebagai wadah untuk mereka belajar tentang sosial dan emosional. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak, mulai dari kemampuan untuk bersosialisasi, mengekspresikan diri, menyampaikan pendapat, atau malah sebaliknya menjadikan cikal bakal seorang anak mempunyai penyimpangan pada perilaku sosial (Agustin et al., 2015). Dalam hal ini, kehadiran orang tua, baik ibu maupun ayah menjadi faktor utama yang menunjang dalam pembentukan karakter anak. Ibu berperan penting dalam memberikan kasih sayang, perhatian, membentuk perilaku anak, dan mendampingi anak hingga tumbuh dewasa (Lubis & Harahap, 2021). Sementara ayah berperan memberikan rasa aman, keteladanan, serta dukungan dalam kemandirian anak. Orang tua tidak hanya berperan dalam hal membesarkan buah hatinya tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya (Berlian & Chitam, 2023). Oleh karena itu, peran tersebut harus dijalankan secara seimbang oleh kedua orang tua, bukan hanya kewajiban seorang ibu yang bertugas mengurus dan mengasuh anak, melainkan juga melibatkan peran ayah dalam setiap aspek perkembangan anak.

Secara umum, peran ayah adalah sebagai pemimpin keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah, pengambil keputusan, membimbing dan mendidik serta melindungi keluarganya (Asy'ari & Ariyanto, 2019). Kehadiran seorang ayah memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan anak, sosok ayah menjadi teladan dalam banyak hal, mengajarkan anak menjadi disiplin, mempunyai jiwa pemimpin, mandiri, bersosialisasi serta mengajarkan anak untuk berpikir secara logis dan

rasional (Parmanti & Purnamasari, 2015). Peran ayah dalam pengasuhan mampu membentuk karakter anak yang mempunyai tanggung jawab, kematangan emosional, serta kemampuan mengambil keputusan sehingga anak memiliki rasa percaya diri dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya (Fajarrini & Nasrul, 2023). Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang tua mampu menjalankan peran tersebut secara seimbang, ketika salah satu peran orang tua tidak hadir atau dalam hal ini merupakan ayah, maka dapat berdampak pada anak yang tidak bisa merasakan peran ayah di dalamnya dan mengakibatkan ketidakseimbangan pada perkembangan psikologis anak (Rachmawati & Rahmasari, 2024).

Di Indonesia keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak masih tergolong rendah. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan kualitas dan kuantitas waktu seorang ayah untuk menjalin komunikasi dengan anaknya hanya berkisar 1 jam perhari (Asy'ari & Ariyanto, 2019). Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021, tercatat bahwa 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan peran aktif dari ayah. Maknanya, dari total 30,83 juta anak yang tinggal di Indonesia, sekitar 2.999.577 diantaranya tidak memiliki figur ayah yang hadir maupun tinggal bersama mereka (Rahayu et al., 2024). Keadaan di mana dalam keluarga, seorang anak tidak mempunyai peranan ayah dalam kehidupannya disebut sebagai *fatherless* (Rahmasari et al., 2024).

Menurut Menteri Sosial Indonesia pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa Negara Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia sebagai Negara *fatherless* (Nurmalasari et al., 2024). *Fatherless* bukan hanya sekedar ketidakhadiran sosok ayah secara fisik, akan tetapi dapat dimaknai sebagai ketidakhadiran peran ayah secara emosional maupun psikologi (Hadi et al., 2024). Fenomena *fatherless* kebanyakan muncul dipengaruhi oleh *stereotype* bahwa laki-laki tidak semestinya terlibat dalam pengasuhan anak, selain itu pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam keluarga menjadi alasan seorang ayah jarang berada di rumah. Sehingga kebersamaan dengan anak menjadi berkurang dan cenderung tidak berkualitas

(Munjiat, 2017). Faktor lain seperti perceraian kedua orang tua juga dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan peran seorang ayah dalam hidupnya (Rahmasari et al., 2024). Hal tersebut mengakibatkan banyaknya anak yang sudah tidak memiliki kedua orang tua secara lengkap, sehingga dapat disimpulkan bahwa di Indonesia masih banyak anak yang hidup tanpa kehadiran seorang ayah, baik secara fisik maupun secara emosional dalam kehidupan mereka (Dascha & Cahyono, 2024).

Ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan akan menyebabkan anak tumbuh dengan sifat pemalu, rendah diri, serta emosi yang kurang stabil. Hal tersebut dikarenakan figur ayah mempunyai pengaruh terhadap cara pandang anak dalam memahami dunia luar dan membentuk cara anak dalam berinteraksi serta bersosialisasi di masyarakat (Fajarrini & Nasrul, 2023). Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak memunculkan beberapa dampak negatif seperti anak menjadi kurang mandiri, tidak ada kelekatan antara anak dan ayah serta adanya gangguan kontrol pada perilaku anak (Nurjanah et al., 2023). Selain itu, ketiadaan peran seorang ayah juga dapat menyebabkan berbagai permasalahan psikososial pada kehidupan anak, termasuk kenakalan anak dan tindakan kriminal yang pada akhirnya harus berhadapan dengan hukum (Pribadi, 2018). Seorang anak yang melakukan tindakan kriminal dan bermasalah dengan hukum biasa disebut dengan istilah Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Anak Berhadapan dengan Hukum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 64 ayat 1 meliputi anak yang berkonflik dengan hukum dan anak korban tindak pidana (Agustin & Kusnadi, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara wawancara kepada dua Anak Berhadapan dengan Hukum di Sentra Antasena Magelang pada bulan September 2024 mengungkapkan bahwa ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak menyebabkan berbagai macam permasalahan. Menurut DB (15 tahun) dirinya merasa jarang berkomunikasi dan kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya ketika berada di rumah. Selain itu, DB juga merasa tidak aman dan

nyaman saat bersama dengan ayahnya, hal tersebut dikarenakan dirinya sering mendapatkan kekerasan fisik dan verbal dari ayahnya. DB juga bercerita bahwa dirinya merasa tidak nyaman dan kesepian ketika berada di rumah dan lebih sering memilih kabur dari rumah. Hal tersebut yang menjadi cikal bakal dirinya terjerat dalam tindakan kriminal dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di luar DB melakukan beberapa kali pencurian uang. DB juga menceritakan bahwa kurangnya dukungan yang diberikan oleh ayahnya membuat dirinya merasa malas untuk berangkat sekolah. Sedangkan MZ (15 tahun) mengungkapkan bahwa dirinya kurang mendapat perhatian dari orang tua ketika di rumah dan merasa kesepian serta tertekan ketika berada di rumah. MZ merasa lebih senang dan nyaman tinggal bersama tantenya daripada satu rumah bersama orang tuanya. Salah satu penyebabnya adalah ayahnya yang sering menggunakan kekerasan fisik dan verbal kepadanya. Sehingga hal tersebut menjadi penyebab dirinya sering kabur dari rumah dan berujung melakukan tindakan pencurian di beberapa tempat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak dapat berdampak buruk pada perkembangan psikologisnya, seperti kurang tangguh, munculnya rasa rendah diri, mudah marah, stress, merasa sedih dan kesepian (Hidayah, 2023). Lemahnya pengawasan dan internalisasi norma sosial akibat ketidakhadiran peran ayah dapat meningkatkan resiko anak terlibat dalam tindakan kriminal (Sartika et al., 2022). Pengabaian atau penolakan yang dilakukan oleh ayah pada anak berpotensi memunculkan perilaku menyimpang termasuk kriminalitas (Sajid & Riaz, 2018). Ketidakhadiran peran ayah menyebabkan anak merasa ditinggalkan, sedih, dan cemas yang berujung pada permasalahan perilaku (Ashraf, 2025). Selain itu, tidak adanya peran ayah juga menyebabkan nilai akademis yang rendah bagi anak. Ketidakhadiran posisi ayah dalam memberikan semangat belajar kepada anaknya akan berdampak pada anak yang merasa malas dan tidak tertantang untuk mendapatkan prestasi (Fitroh, 2014). Anak yang kehilangan peran ayah dalam hidupnya cenderung memiliki masalah perilaku dan kabur dari rumah (Kiromi, 2023). Penelitian lain juga

menunjukkan bahwa dampak dari *fatherless* mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, menimbulkan perilaku agresif dan mudah terpengaruh ke hal yang negatif (Erwina & Metia, 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas, tampak bahwa fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Anak yang tumbuh tanpa peran ayah cenderung mengalami permasalahan pada sisi psikologisnya, kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, hingga cenderung melakukan perilaku yang menyimpang. Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut menjadi faktor yang mendorong anak terlibat dalam tindakan kriminal sehingga harus berhadapan dengan hukum atau yang biasa dikenal sebagai ABH. Belum ditemukannya penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas keterkaitan antara *fatherless* dan keberadaan anak sebagai ABH menjadikan dasar peneliti mengkaji fenomena tersebut. Harapan dari penelitian ini agar hasil temuan dapat menjadi rujukan dalam menyusun strategi intervensi yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kehadiran sosok ayah, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang lebih berfungsi optimal dalam tumbuh kembang anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan Anak Berhadapan dengan Hukum?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan Anak Berhadapan dengan Hukum.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memiliki berbagai manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk pengembangan keilmuan pada bidang psikologi sosial dalam memberikan pengetahuan mengenai dampak ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak berhadapan dengan hukum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Rehabilitasi

Memberikan gambaran terkait dampak ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak berhadapan dengan hukum, sehingga berguna sebagai bahan masukan untuk perancangan strategi dalam pendampingan ABH yang lebih personal dan efektif.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman terkait dampak ketidakhadiran peran ayah, sehingga diharapkan mampu mendorong pola asuh yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai fenomena fatherless yang berkaitan dengan Anak Berhadapan dengan Hukum.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Kiromi (2023)	Dampak Anak yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (<i>Fatherless</i>) pada Kecerdasan Moral	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak ketiadaan figur ayah terhadap perkembangan moral anak.	Studi pustaka dengan metode kualitatif	Hasil penelitian menemukan bahwa dampak <i>fatherless</i> pada anak memiliki kemungkinan menjadikannya hidup dalam kemiskinan, melakukan kejahatan, putus sekolah, persoalan perilaku kabur dari rumah, bahkan sampai menjadi orang tua di usia remaja.	Mengkaji tentang dampak <i>fatherless</i> .	Perbedaan penelitian ini dapat dilihat dari metode dan variabel penelitian.
Erwina & Metia (2024)	Analisis Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Etika Remaja Awal di	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak positif dan negatif	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak <i>fatherless</i> terhadap etika	Mengkaji tentang dampak <i>fatherless</i> .	Perbedaan penelitian ini dapat dilihat dari lokasi, kriteria

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Kecamatan Medang Deras	<i>fatherless</i> terhadap etika remaja di Kecamatan Medang Deras		remaja awal yaitu mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif antara lain: anak menjadi belajar mandiri, kedekatan dengan ibu, peningkatan kesesuaian di lingkungan, dan bertanggung jawab. Sedangkan dampak negatif meliputi: kurangnya mengontrol emosi, penyimpangan perilaku, merasa kesulitan, permasalahan ekonomi serta perasaan takut.		subjek, metode, serta fokus penelitian.

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Hastuti & Marthalena (2024)	Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Kecerdasan Sosial Dan Emosional: Penelitian Eksploratif Terhadap Anak Perempuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor penyebab <i>fatherless</i> dan dampak yang ditimbulkannya.	Metode eksploratif dengan pendekatan studi kasus.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kondisi <i>fatherless</i> dapat berdampak pada kecerdasan emosional dan sosial anak, dengan faktor penyebab utamanya yaitu budaya patriarki serta kurangnya kedekatan antara anak dan ayah.	Mengkaji tentang dampak <i>fatherless</i> .	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, kriteria subjek, metode dan variabel penelitian.
Sundari & Herdajani (2013)	Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Perkembangan Psikologis Anak	Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan psikologis anak.	Metode studi pustaka.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak <i>fatherless</i> meliputi rendahnya harga diri, perasaan malu, marah, kesepian, kehilangan, keemburuan,	Mengkaji tentang dampak <i>fatherless</i> .	Perbedaan penelitian ini dapat dilihat dari metode dan variabel penelitian.

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				disertai rendahnya kontrol diri, keberanian mengambil resiko, inisiatif, kecenderungan memiliki neurotik serta <i>psychology well-being</i> .		
Putri (2024)	Dampak <i>Fatherlees</i> Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang	Penelitian ini bertujuan untuk mengethau dampak <i>fatherless</i> terhadap prestasi belajar mahasiswa.	Metode kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak <i>fatherles</i> mempengaruhi cara belajar mahasiswa, seperti kurangnya motivasi, kurang minat belajar, meragukan kemampuan dan nilai diri mahasiswa.	Mengkaji tentang dampak <i>fatherless</i> .	Perbedaan pada penelitian ini dapat dilihat dari lokasi, subjek, metode, serta fokus penelitian.

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Hanifah et al. (2024)	Analisis Dampak <i>Fatherless</i> terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja	Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai dampak <i>fatherless</i> terhadap psikologi perkembangan remaja.	Metode <i>systematic literatur review</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak <i>fatherless</i> antara lain: remaja akan menarik diri dari lingkungan sosial, melakukan kenakalan remajamarah, stres, harga diri yang rendah, rasa kesepian, tempramental, dan emosi negatif lainnya.	Mengkaji tentang dampak <i>fatherless</i> .	Perbedaan pada penelitian ini dapat dilihat dari kriteria subjek, metode, serta variabel penelitian.
Nurmalasari et al. (2024)	Dampak Ketidadaan Peran Ayah (<i>Fatherless</i>) terhadap Penapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak <i>fatherless</i> terhadap penapaian akademik remaja.	Kajian sistematis.	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa <i>fatherless</i> menyebabkan remaja memiliki prestasi kognitif yang buruk,	Mengkaji tentang dampak <i>fatherless</i> .	Perbedaan pada penelitian ini dapat dilihat dari kriteria subjek, metode, variabel dan

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				penurunan tingkat kehadiran, dan nilai ujian yang rendah.		fokus penelitian.

Berdasarkan ringkasan penelitian terdahulu, variabel ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) telah banyak dikaji dari berbagai perspektif, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan psikologis anak dan sosial remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Herdajani (2013) berfokus mengkaji dampak *fatherless* dengan konteks pada perkembangan psikologis anak, selain itu dalam penelitiannya menggunakan metode studi pustaka. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah et al. (2024) mengkaji tentang dampak *fatherless* yang berfokus pada kondisi sosioemosional remaja, serta menggunakan metode *systematic literatur review*. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan kajian yang secara spesifik meneliti dampak *fatherless* dalam kehidupan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan dan perbedaan dibandingkan penelitian sebelumnya, baik dari segi variabel yang diteliti, subjek penelitian, metode yang digunakan, maupun konteks permasalahan yang diangkat. Dengan berfokus pada anak yang mengalami konflik hukum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana ketidakhadiran peran ayah dalam konteks ABH.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Fatherless*

1. Definisi *Fatherless*

Ketiadaan peran ayah dalam konteks ini mencakup ketidakhadiran secara fisik atau biologis serta minimnya keterlibatan sosial ayah dalam kehidupan anak. Kondisi ini dikenal dengan istilah seperti *fatherless*, *father loss*, *father absences* atau *father hunger*. Hal tersebut terjadi ketika seorang ayah tidak menjalankan tanggung jawab pengasuhan, tidak terlibat secara emosional, tidak hadir secara sosial, atau tidak membentuk hubungan dengan anaknya (Flood, 2003). *Fatherless* merupakan keadaan di mana dalam keluarga, seorang anak tidak mempunyai peranan ayah dalam kehidupannya (Rahmasari et al., 2024). *Fatherless* bukan hanya sekedar ketidakhadiran ayah secara fisik, akan tetapi dapat dimaknai sebagai ketidakhadiran peran ayah secara emosional maupun psikologi (Hadi et al., 2024). *Fatherless* merujuk pada ketidakhadiran peran ayah yang ditandai dengan tidak adanya kontak antara anak dan ayah dalam jangka waktu mingguan, bulanan, atau lebih lama lagi (Yuliana et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *fatherless* merujuk pada kondisi ketika seorang anak mengalami ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik (biologis) maupun sosial (emosional dan psikologis). Ketidakhadiran tersebut mencakup tidak adanya tanggung jawab pengasuhan, keterlibatan emosional, kehadiran sosial, serta hubungan antara ayah dan anak. Selain itu, *fatherless* juga mencakup situasi di mana ayah tidak terlibat secara konsisten dalam kehidupan anak, bahkan sampai pada tingkat tidak adanya kontak dalam jangka waktu tertentu.

2. Aspek *Fatherless*

Menurut Lamb et al. (2017) mengemukakan bahwa peran kehadiran ayah bagi kehidupan anak terbagi menjadi tiga aspek yaitu, 1) ***Paternal engagement***, merupakan konsep yang menggambarkan keterlibatan ayah secara langsung dalam kehidupan seorang anak, mencakup pengasuhan secara langsung, interaksi, mempunyai waktu luang untuk berbincang dan bermain bersama anak, serta memberikan dukungan emosional. Ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak disebabkan berbagai macam hal, seperti kurangnya rasa tanggung jawab, perceraian hingga karena faktor pekerjaan. 2) ***Paternal accessibility***, merupakan konsep yang menggambarkan kemudahan seorang anak dalam menghubungi ayahnya baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Hal tersebut mencakup kedekatan secara fisik dengan anak, memberikan dukungan, mendengarkan dan memahami kebutuhan emosional anak, serta ikut berpartisipasi dalam aktivitas keseharian anak. 3) ***Paternal responsibility***, merupakan bentuk peran ayah yang berupa tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan serta mengatur kehidupan anak untuk kedepannya. Hal tersebut tidak hanya berupa materi akan tetapi termasuk tanggung jawab pada perkembangan emosi, sosial dan psikologis anak.

3. Faktor Penyebab *Fatherless*

Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan yang terjadi dalam keluarga karena antara anggota di dalamnya gagal menjalankan kewajiban yang sesuai dengan peran sosialnya. Secara sosiologis, ketiadaan peran ayah dalam keluarga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Perceraian

Menurut Anesti & Abdullah (2024) fenomena *fatherless* muncul sebagai dampak dari perceraian kedua orang tua. Kondisi ini mengakibatkan terbatasnya waktu komunikasi antara ayah dan anak,

sehingga menimbulkan kekosongan figur, kurangnya keteladanan, serta hilangnya pengaruh ayah dalam kehidupan anak. Hal tersebut disebabkan rendahnya kualitas komunikasi antara keduanya. Selain itu, perceraian juga mengakibatkan anak kehilangan kehadiran dan peran ayah dalam proses tumbuh kembang mereka.

2. Meninggal Dunia

Nurhidayati & Chairani (2014) mengungkapkan bahwa kematian orang tua membuat anak merasa kehilangan dan menimbulkan perasaan yang mendalam. Hal tersebut dikarenakan orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan anak. Adapun kehilangan yang dirasakan anak meliputi: kehilangan role model, kehilangan kasih sayang dan perhatian, kehilangan keutuhan keluarga, kehilangan rasa aman serta kehilangan arah tujuan hidup.

4. Dampak *Fatherless*

Menurut Munjiat (2017) ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikis sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, adapun dampaknya terhadap anak, yaitu:

1. Anak cenderung mengalami perasaan minder, rendah diri serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Hal tersebut dikarenakan keterlibatan pengasuhan ayah mempengaruhi cara pandang anak yang membuatnya menjadi pemberani dan kuat.
2. Anak cenderung mengalami keterlambatan kematangan psikologis dan bersifat kekanak-kanakan.
3. Anak cenderung melarikan diri dari permasalahan hidupnya.
4. Anak cenderung kesulitan dalam mengambil keputusan dan merasa ragu saat menghadapi situasi yang menuntut ketegasan serta ketepatan dalam bertindak.

B. Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

1. Definisi ABH

Istilah ABH merujuk pada seorang anak yang melakukan tindakan kriminal dan bermasalah dengan hukum. Anak Berhadapan dengan Hukum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 64 ayat 1 meliputi anak yang berkonflik dengan hukum dan anak korban tindak pidana (Agustin & Kusnadi, 2019). Selain itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 pasal 1 disebutkan bahwa ABH merupakan anak yang sedang berkonflik dengan hukum atau sebagai pelaku, korban, maupun saksi dalam kasus tindak pidana. Anak yang sedang memiliki permasalahan dengan hukum bisa dikatakan ABH ketika anak tersebut berusia 12 hingga 18 tahun (Ferdian et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ABH merupakan anak berusia 12 hingga 18 tahun yang terlibat dalam permasalahan hukum, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi dalam suatu tindak pidana

2. Faktor Penyebab ABH

Putri et al. (2022) mengemukakan faktor penyebab ABH dalam dua kategori, yaitu:

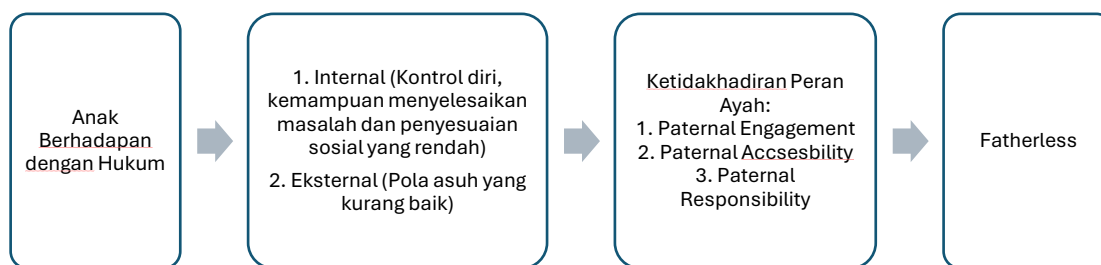
1. Faktor Internal

Aspek kepribadian yang berasal dari dalam diri anak menjadi faktor internal yang mempengaruhi kenakalan atau tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak itu sendiri. Kepribadian tersebut meliputi konsep diri yang rendah, kemampuan menyelesaikan masalah dan penyesuaian sosial yang rendah, serta pengendalian diri yang rendah.

2. Faktor Eksternal

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tindak kriminalitas yang dilakukan oleh anak. Kondisi keluarga seperti kemiskinan menyebabkan seseorang hidup dalam keterbatasan dan kekurangan, hal tersebut akan mempersulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi seringkali menjadi pendorong keterlibatan anak dalam tindak kriminalitas. Selain itu pola asuh yang kurang baik seperti *authoritarian*, *permissive* dan *uninvolved* juga menjadi penyebab anak berperilaku anti sosial.

C. Kerangka Pikir Pemecahan Masalah



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan salah satu perwujudan dari permasalahan yang kompleks, terutama dalam konteks sosial dan psikologis remaja. Pada dasarnya, ABH tidak melakukan pelanggaran

hukum tanpa bersumber dari latar belakang tertentu dalam kehidupannya. Umumnya, mereka lebih dahulu mengalami berbagai permasalahan yang berasal dari internal (dalam dirinya) maupun dari eksternal (lingkungan sekitarnya). Faktor internal tersebut mencakup rendahnya kontrol diri, kemampuan menyelesaikan masalah yang rendah, serta rendahnya kemampuan menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial. Hal tersebut membuat anak rentan terlibat konflik serta mengambil keputusan yang salah.

Selain faktor dari dalam diri anak, terdapat faktor eksternal yang ikut mendorong anak terjebak dalam perilaku menyimpang. Salah satu faktor utama adalah pola asuh keluarga yang tidak mendukung tumbuh kembang anak dengan baik. Hal tersebut sering kali terjadi ketika ayah sebagai salah satu figur penting dalam keluarga tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Peran ayah dalam keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, baik dari segi sosial, emosional, maupun psikologis. Peran tersebut tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu keterlibatan ayah (*paternal engagement*), ketersediaan ayah (*paternal accessibility*), dan tanggung jawab ayah (*paternal responsibility*). Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara seimbang agar anak memperoleh pengasuhan yang optimal. Akan tetapi, dalam kenyataan di lapangan, tidak semua ayah dapat memenuhi ketiga peran tersebut. Ketidakhadiran fisik, emosional, atau psikologis dari seorang ayah menyebabkan fenomena yang disebut *fatherless*. *Fatherless* tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan sosok ayah secara fisik, tetapi juga meliputi ketidakberfungsian ayah dalam memenuhi kebutuhan emosional dan psikososial anak. Ketiadaan peran seorang ayah dapat menyebabkan berbagai permasalahan psikososial pada kehidupan anak, termasuk kenakalan anak dan tindakan kriminal yang pada akhirnya harus berhadapan dengan hukum (Pribadi, 2018). Lemahnya pengawasan dan internalisasi norma sosial akibat

ketidakhadiran peran ayah dapat meningkatkan resiko anak terlibat dalam tindakan kriminal (Sartika et al., 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami makna dari suatu fenomena dengan menganalisis data secara mendalam. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam, dengan cara menggambarkan realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman makna daripada sekadar membuat generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik dari individu, maupun kelompok secara akurat dan mendetail. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan fakta dan fenomena secara sistematis dan tepat, sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang objek penelitian. Deskriptif kualitatif juga efisien untuk menyusun data secara mendalam tanpa perlu manipulasi atau eksperimen, sejalan dengan tujuan utama penelitian kualitatif yang lebih berfokus pada makna daripada pengujian teori atau generalisasi. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi dampak ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak berhadapan dengan hukum.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 di bulan September hingga November di sentra rehabilitasi ANTASENA Magelang, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pengalaman peneliti

yang telah terlibat dalam kegiatan di lembaga tersebut, serta informasi yang diperoleh mengenai isu-isu yang relevan dengan penelitian.

C. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada dua subjek penelitian yang memenuhi kriteria utama, yaitu anak berhadapan dengan hukum, berusia antara 12-18 tahun dikarenakan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 pasal 1 usia tersebut dikategorikan sebagai ABH, mengalami ketidakhadiran peran ayah (fisik, emosional, atau psikologis), pernah mengalami kekerasan fisik atau verbal dari ayah dan bersedia menjadi partisipan penelitian ini. Sebelum proses penelitian dimulai, peneliti memberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian serta jaminan kerahasiaan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk memperoleh informasi data yang lengkap dan mendalam. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur. Hal tersebut dikarenakan penggunaanya lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2013). Peneliti berinteraksi secara langsung serta mengajukan sejumlah pertanyaan dengan panduan wawancara yang dibuat berdasarkan teori dari Lamb (2017) yang menjelaskan bahwa aspek keterlibatan seorang ayah meliputi *paternal engagement*, *paternal accsesbility*, dan *paternal responsibility*.

Panduan wawancara tersebut dilakukan proses validasi terlebih dahulu sebelum digunakan dalam pengambilan data penelitian untuk memastikan kelayakan isinya. Validasi dilakukan oleh dua orang ahli dalam bidang metode penelitian kualitatif dan bidang psikologi. Ahli yang dimaksud yaitu 1 dosen pembimbing dan 1 psikolog Antasena. Kedua validator tersebut dipilih berdasarkan kompetensinya sebagai ahli di bidangnya masing-masing.

E. Validitas Data Penelitian

Validitas penelitian merujuk pada sejauh mana data yang diperoleh dari objek penelitian sesuai dengan kenyataan yang bisa dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Triangulasi data merupakan metode yang digunakan untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisis dari berbagai sudut pandang serta bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam penelitian (Nurfajriani et al., 2024). Salah satu jenis triangulasi adalah triangulasi sumber, yaitu pengujian data dari berbagai sumber informan penelitian yang akan diambil datanya, atau dengan kata lain membandingkan fakta data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya (Alfansyur & Mariyani, 2020). Penelitian ini menggunakan validitas internal berupa triangulasi sumber untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan memastikan kebenaran data yang diperoleh dari informan. Sumber informasi yang digunakan untuk membandingkan data yang telah diperoleh dari informan dalam penelitian ini adalah psikolog dari tempat lokasi penelitian ini dilakukan.

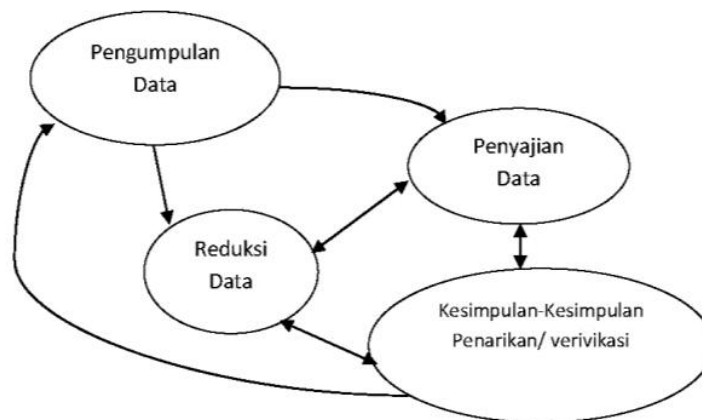
F. Reliabilitas Penelitian

Reliabilitas penelitian merujuk pada sejauh mana konsistensi selama proses penelitian dilakukan, dengan kata lain ketika orang lain melakukan penelitian pada objek yang sama dan metode yang sama maka data yang dihasilkan seharusnya sama (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan reliabilitas

peer debriefing yaitu proses di mana peneliti berbagi atau mendiskusikan hasil temuannya dengan rekan sejawat atau orang yang mengetahui penelitian tersebut, dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk menghindari bias pribadi pada hasil temuan penelitian (Fitroh, 2022). Tujuan dari *peer debriefing* yaitu untuk mendapatkan umpan balik dan perspektif tambahan yang dapat meningkatkan kualitas penelitian dan memastikan keakurasian laporan penelitian.

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: 1) Pengumpulan data melalui wawancara (*data collection*); 2) Penyederhanaan, pemilihan, dan pengubahan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dianalisis (*data reduction*); 3) Penyajian data secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau tema tertentu (*data display*); 4) Penarikan kesimpulan akhir berdasarkan hasil tahapan sebelumnya, memahami informasi secara menyeluruh, dan mengidentifikasi tema-tema yang muncul (Sugiyono, 2013).



Gambar 2. *Proses Analisis Data*

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber yang berguna untuk memahami fenomena yang sedang dikaji secara mendalam. Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selama proses wawancara, peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan untuk menggali pengalaman dan perspektif mereka. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan etika penelitian, seperti mendapatkan persetujuan dari partisipan dan menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan. Dengan pendekatan yang tepat dalam pengumpulan data, peneliti akan mendapatkan informasi yang berkualitas untuk dianalisis dan diinterpretasikan dalam konteks penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, merangkum, serta memfokuskan data yang penting dari banyaknya data yang dikumpulkan saat wawancara. Tujuan dari hal tersebut yaitu untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami, menemukan tema-tema yang penting, dan mempermudah pengumpulan data berikutnya. Pada tahap proses reduksi data, peneliti bisa mengkategorikan data yang diperoleh dengan diberi kode dan berfokus pada tujuan penelitiannya.

3. Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data informasi yang telah diproses sebelumnya dalam bentuk naratif maupun tabel agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Selain itu, proses ini juga membantu peneliti dalam membentuk pola hubungan dari informasi yang telah didapatkan dan membantu menganalisis lebih lanjut langkah berikutnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam proses analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ada bukti yang mendukung selama proses pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan tersebut diperkuat oleh bukti

yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel atau dapat dipercaya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis dan perilaku anak, khususnya dalam konteks Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Ketidakhadiran tersebut tidak hanya ditandai oleh ketiadaan secara fisik, tetapi juga minimnya kedekatan emosional, perhatian, dan tanggung jawab ayah dalam pengasuhan sehari-hari. Hal tersebut tercermin melalui pengalaman hidup subjek DB dan MZ yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak fungsional, penuh konflik, kekerasan, serta minim dukungan moral dan emosional dari figur ayah.

Proses munculnya perilaku menyimpang pada kedua subjek dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti perasaan tidak dihargai, kehilangan rasa aman, marah, kesepian, dan iri terhadap kehidupan teman sebaya membentuk ketidakstabilan emosional yang mendalam. Selain itu, ketidakhadiran pengawasan, tidak adanya teladan moral, serta minimnya dukungan dan motivasi dari ayah memperburuk kondisi tersebut. Sehingga, hal tersebut memicu keinginan anak untuk kabur dari rumah, termasuk melakukan pencurian demi memenuhi kebutuhan dan mencari penerimaan.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa *fatherless* memiliki kontribusi terhadap kemunculan perilaku menyimpang pada anak. Ketika anak tumbuh tanpa kehadiran figur ayah yang suportif dan terlibat secara emosional maupun fungsional, maka anak cenderung mengalami hambatan dalam membentuk konsep diri yang sehat, dan pengambilan keputusan moral yang tepat. Kondisi tersebut pada akhirnya menjadikan mereka rentan terhadap

perilaku melanggar hukum dan menjadikannya sebagai Anak Berhadapan dengan Hukum.

B. Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penggalian informasi yang hanya berfokus pada subjek tanpa mengikutsertakan orang tua sebagai sumber informasi tambahan, sehingga informasi yang didapat kurang memiliki sudut pandang tambahan dari pihak keluarga yang sebenarnya dapat membantu memperluas pemahaman tentang hubungan ayah dan anak. Akibatnya, hasil penelitian lebih banyak bergantung pada cerita subjek saja tanpa adanya konfirmasi atau pendalaman dari orang tua. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan orang tua subjek sebagai partisipan penelitian, guna memperoleh informasi yang lebih lengkap. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam mengenai durasi atau lamanya subjek mengalami kondisi *fatherless*. Padahal, lama tidak hadirnya sosok ayah kemungkinan besar turut memengaruhi tingkat keparahan dampak psikologis dan perilaku anak. Untuk itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan aspek durasi tersebut agar dapat mengungkap dinamika dampak *fatherless* secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., & Kusnadi, S. K. (2019). Pendekatan mindfulness untuk meningkatkan kontrol diri anak berhadapan hukum (ABH). *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 17(2), 40–47. <http://smslap.ditjenpas.go.id>
- Agustin, D. S. Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46–54.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena fatherless: penyebab dan konsekuensi terhadap anak dan keluarga. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>
- Ashraf, F. (2025). The ripple effect of paternal imprisonment on children's education. *ATSK Journal of Sociology*, 3(2), 20–29.
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *INTUISI JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*, 11(1), 37–44.
- Berlian, T. C., & Chitam, M. N. (2023). The impact of fatherless on students' learning achievement in Primary School X Boyolali City. *Journal of Language Teaching, Linguistics and Literature*, 1(1), 15–23.
- Cahyani, A., Mandang, J. H., & Kaumbur, G. E. (2023). Subjective well-being wanita dewasa awal yang mengalami fatherless di Manado. *Psikopedia*, 4(3), 207–212.

- Dascha, T. A., & Cahyono, R. (2024). *Pengaruh ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap self-esteem pada emerging adulthood*. Universitas Airlangga.
- Erwina, S. Y., & Metia, C. (2024). Analisis dampak fatherless terhadap etika remaja awal di Keamatan Medang Deras. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 185–193.
- Fajarrini, A., & Nasrul, U. A. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>
- Ferdian, R. P., Santoso, M. B., & Darwis, R. S. (2020). Hak pendidikan bagi anak berhadapan (berkonflik) dengan hukum. *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 2, 19–31.
- Fitroh, F. K. (2022). Perspektif estetika sastra dan novel biografis indonesia: perspektif estetika sastra dan mukarovsky. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 53-71.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 76–146.
- Flood, M. (2003). *Fatherhood and fatherlessness*.
- Hadi, F. H., Hastuti, E., & Marthalena, D. (2024). Dampak fatherless terhadap kecerdasan sosial dan emosional: penelitian eksploratif terhadap anak perempuan. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 54–66.
- Hanifah, G., Reva, D. G. M., Syakira, K. B., Darojatul, U. A., Nurrobi Aditya, N., & Hamidah, S. (2024). Analisis dampak fatherless terhadap kondisi sosioemosional remaja. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 8(1), 40–52. <https://doi.org/10.20961/jpk.v8i1.86944>

- Hastuti, F. H. H. E., & Marthalena, D. (2024). Dampak fatherless terhadap kecerdasan sosial dan emosional: penelitian eksploratif terhadap anak perempuan. *ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 54–66.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless effects on individual development; an analysis of psychological point of view and Islamic perspective. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754–766.
- Kiromi, I. H. (2023). Dampak anak yang dibesarkan dalam keluarga tanpa sosok ayah (fatherless) pada kecerdasan moral. *Jurnal Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–16.
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (2017). A biosocial perspective on paternal behavior and involvement. In *Parenting Across the Life Span: Biosocial Dimensions* (pp. 111–142). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315126005-7>
- Lubis, M. S. A., & Harahap, H. S. (2021). Peranan ibu sebagai sekolah pertama bagi anak. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN (JIP)*, 2(1), 6.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurhidayati, & Chairani, L. (2014). Makna kematian orangtua bagi remaja (studi fenomenologi pada remaja pasca kematian orangtua). *Jurnal Psikologi*, 10(1), 33–40.

- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap pencapaian akademik remaja: kajian sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- O'Brien, M., & Wall, K. (2017). *Comparative perspectives on work-life balance and gender equality: Fathers on leave alone* (p. 266). Springer Nature.
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *InSight*, 17(2), 81–90.
- Pribadi, D. (2018). Perlindungan terhadap anak berhadapan dengan hukum. *JURNAL HUKUM VOLKGEIST*, 3(1), 14–25.
- Puspitaningrum, D., & Satiningsih. (2020). Karakteristik hardiness pada remaja yang diasuh oleh single mother. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 1–8.
- Putri, A. (2024). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Imam Bonjol Padang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–10.
- Putri, H. D. H., Ali, M., & Tando, C. E. (2022). Analisis faktor dan penyebab anak dibawah umur terjerat hukum di Bapas kelas I Jakarta Selatan. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 6, 5859–5865.
- Rachmawati, T. S., & Rahmasari, D. (2024). Strategi coping remaja akhir yang mengalami fatherless dalam hidupnya coping strategies late adolescents who experience fatherless in their life. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(01), 632–643. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.62038>

- Rahayu, D. A., Wahyuni, & Anggaryani, D. (2024). Dampak fatherless terhadap anak perempuan (studi kasus mahasiswi UIN Alauddin Makassar). *Jurnal Macora*, 3(2), 121–135. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=1&to=34>
- Rahmasari, D., Saecarya, R. T., Darmawanti, I., & Oktaviana, M. (2024). Social support as a coping mechanism for fatherless adolescents. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 6, 152–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pssh.v6i.541>
- Sajid, B., & Riaz, M. (2018). Relationship between father rejection and psychological maladjustment of criminals. *Peshawar Journal of Psychology and Behavioral Sciences (PJPBS)*, 4(1), 81-95.
- Sartika, D. D., Soraida, S., Isyanawulan, G., & Arianti, Y. (2022). Habitus primer pada anak berkonflik dengan hukum. *Society*, 10(1), 97–109. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.359>
- Sarutomo, B. (2021). Penyebab anak di bawah umur melakukan tindak pidana pencurian di kabupaten demak. *International Journal of Law Society Services*, 1(1), 56-63.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Parenting*, 260, 256–271.
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *PINISI JOURNAL OF ART, HUMANITY & SOCIAL STUDIES*, 3(5), 65–73.